



Analisis Koreografi Tari Liuk Si Liri

Ivena Nathania[✉]

Jurusan Seni Tari, Universitas Universal, Komplek Maha Vihara Duta Maetreyā Bukit Beruntung, Sungai Panas, Kec. Batam Kota, Kota Batam, Kepulauan Riau, 29456, Indonesia

Info Artikel

Sejarah Artikel

Diterima : 21 Desember 2020

Disetujui : 6 Juni 2021

Dipublikasikan : 30 November 2021

Keywords:

Liuk Si Liri Dance, Dayak Kayaan Mendalam, Tedak pako' Tattoo

Abstrak

Permasalahan yang dibahas dalam penelitian ini ialah bagaimana analisis koreografi karya tari Liuk Si Liri. Tujuan penulisan ini adalah untuk mengetahui lebih detail analisis koreografi tari Liuk Si Liri agar dapat menjadi informasi atau sumber acuan dalam menganalisis suatu gerak tari. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif. Teknik pengumpulan data meliputi observasi, wawancara, dokumentasi serta studi pustaka. Dalam penelitian ini menggunakan metodologi kualitatif yang dibantu dengan metodologi penelitian deskriptif pustaka. Penelitian menunjukkan bahwa bahwa koreografer mengangkat tema dengan latar belakang perempuan Suku Dayak Kayaan Mendalam yang berfokus pada tato motif *Tedak pako'* yang digunakan sehingga menjadi keunikan bagi perempuan Suku Dayak Kayaan Mendalam dengan skema dramatik akhir kerucut tunggal yang ditambah instrument musik Ketabung, Kanong satu, Kanong dua, Gong, Tetawak, Kacapi Rabab dan Piano yang mampu menambah unsur dramatik karya.

Abstract

The problem discussed in this study is how to analyze the form of motion of the dance work "Liuk Si Liri". The purpose of this language is to find out in more detail the analysis of the dance movements "Liuk Si Liri" and become information or reference information in a dance plan in the field of education. The method used in this research is qualitative by studying data techniques such as observation, interviews, documentation and literature study. From this analytical research it can be seen that the choreographer took the theme with the background of the Dayak Kayaan Mendalam tribe which was based on the Tedak Pako 'motif tattoo that was used so that it was unique to the Dayak Kayaan Mendalam tribe itself with the dramatic scheme of a single cone ending plus the Ketabung music instrument. , Kanong one, Kanong dua, Gong, Tetawak, Kacapi Rabab and Piano which add to the drama of the work

© 2021 Universitas Negeri Semarang

[✉] Alamat korespondensi:

Jurusan Seni Tari, Universitas Universal,
Komplek Maha Vihara Duta Maitreya, Bukit Beruntung, Sungai
Panas, Kec. Batam Kota, Kota Batam, Kepulauan Riau 29456
Email : ivenanathania1@gmail.com

ISSN 2503-2585

PENDAHULUAN

Seni telah melekat dan menjadi bagian hidup manusia dari masa ke masa. Seni melekat dalam setiap aspek kehidupan manusia dari kebiasaan hidup hingga kebudayaan masyarakat. Semakin berkembangnya zaman, seni pun tak pernah luntur dimakan zaman. Seni dapat selalu beradaptasi mengikuti perkembangan zaman, ditambah dengan kreatifitas pelaku seni yang semakin tinggi membuat seni makin memiliki nilai di mata masyarakat. Termasuk seni pertunjukan yang setiap karyanya dipentaskan dalam sebuah panggung. Seni pertunjukan ini terdiri dari seni tari, seni musik, seni drama teater, seni rupa dan sastra (Maretty, 2016). Dalam setiap seni pertunjukan yang telah disebutkan saling berhubungan satu sama lain yang tidak dapat dipisahkan. Pembauran dari setiap seni pertunjukan tersebut dapat menciptakan harmoni yang indah.

Peran koreografer sangat penting dalam menyukseskan pertunjukan tari. Koreografer merupakan seseorang yang memiliki pengetahuan seni terkhusus dalam bidang seni tari untuk menciptakan sebuah karya tari. Gerak dalam karya tari merupakan sebuah ungkapan ekspresi yang mengandung pesan yang ingin disampaikan oleh koreografer kepada penonton dan penikmat tari. Dapat dikatakan bahwa ketika pesan tersebut dapat tersampaikan kepada penonton maka koreografer telah sukses membuat dan menyelenggarakan pertunjukan tari tersebut (Maretty, 2016). Perencanaan konsep yang matang, penggarapan yang tepat serta penampilan yang baik merupakan syarat agar sebuah pertunjukan tari mampu memukau hingga membuat para penonton dan penikmat tari dapat merasakan kepuasan dan memperoleh pengalaman estetik.

Penulis bermaksud menganalisis koreografi dari sebuah karya berjudul Liuk Si Liri yang diciptakan oleh Clarita Aurelia Chandra selaku mahasiswa Universitas Universal Batam. Karya ini dibuat untuk memenuhi tugas akhir Sarjana. Keunikan yang terdapat pada Tari Liuk Si Liri yakni inspirasi atau ide awal yang diambil dari

kebudayaan masyarakat Suku Dayak Kayaan Mendalam dimana mereka memiliki tradisi yang mengharuskan wanita yang beranjak dewasa untuk ditato. Motif tato yang digunakan merupakan salah satu sumber inspirasi dalam menciptakan gerak Liuk Si Liri.

Penelitian mengenai analisis koreografi telah banyak dilakukan, salah satunya oleh Zairani & Cahyono (2020) mengenai Koreografi dan Fungsi Tari Gagrak Maritim di Kampung Seni Kota Tegal. Penelitian tersebut dapat dijadikan sebagai referensi mengenai prinsip-prinsip koreografi. Akan tetapi pada praktiknya, laku kreatif dalam koreografi sebuah karya tari pasti akan selalu berbeda dan memiliki keunikan. Oleh sebab itu, penelitian ini dapat melengkapi penelitian yang telah dilakukan sebelumnya dengan menghadirkan analisis koreografi yang dilihat pada tata hubungan struktur dan makna dalam karya tari Liuk Si Liri.

Tulisan ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menginterpretasi bentuk koreografi karya tari Liuk Si Liri khususnya tata hubungan struktur dari gerak-gerak yang ditampilkan, penari, musik, perlengkapan tari, struktur dramatik serta makna dari karya yang diciptakan, sehingga dapat mengungkap pesan di dalam karya ini. Analisis koreografi bukan hanya bermaksud untuk mendeskripsikan, menginterpretasi serta menganalisis sebuah bentuk gerak yang disajikan, namun juga menjadi sebuah jembatan bagi koreografer untuk menunjukkan persepsi subjektif dan tujuan dari karya yang dibuatnya kepada penikmat seni.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode kualitatif. Peneliti menggunakan metodologi penelitian kualitatif yang bertujuan untuk mendeskripsikan atau melukiskan realitas sosial yang ada di masyarakat (Mantra, 2004). Metode kualitatif menekankan upaya melalui pengalaman penulis dalam melihat dan merasakan sebuah fenomena yang terjadi (Sugiyono, 2016). Penulis melakukan dua cara dalam melakukan

metode kualitatif yaitu studi pustaka dan studi lapangan.

Penelitian analisis bentuk gerak tari Liuk Si Liri dilakukan dengan studi pustaka melalui *e-book* dan jurnal yang digunakan sebagai referensi yang valid. Selain penulis melakukan studi pustaka, penulis juga melakukan studi lapangan (observasi). Observasi mengungkapkan gambaran sistematis mengenai peristiwa, tingkah laku, benda maupun karya yang dihasilkan (Rohidi, 2011, p. 181). Observasi dilakukan dengan cara menyaksikan siaran langsung pertunjukan karya tari Liuk Si Liri dari awal hingga akhir yang diselenggarakan melalui *platform* Instagram, penulis juga meninjau proses awal latihan dan mengikuti seminar awal koreografer dalam merancang karya tari Liuk Si Liri.

Penulis juga melakukan wawancara terhadap koreografer untuk membahas karya yang diciptakan ini. Wawancara bertujuan untuk mendapatkan data maupun informasi yang tidak dapat peneliti peroleh melalui observasi (Rohidi, 2011). Wawancara dilakukan guna mendapatkan informasi dan data dari koreografer, sehingga diharapkan data mengenai bentuk koreografi Tari Liuk Si Liri ini valid. Wawancara dilakukan bersama koreografer karya tari Liuk Si Liri yaitu Clarita Aurelia melalui aplikasi WhatsApp yang dimulai pada tanggal 12 Oktober hingga 17 Oktober 2020. Penulis telah diberikan izin oleh koreografer dalam melakukan studi dokumentasi melalui foto yang terdapat dalam skripsi koreografer sebagai pendukung dalam penelitian ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bentuk dan isi tari adalah wujud tari. Bentuk merupakan hasil tata hubungan struktur yang saling melengkapi (M Jazuli, 2016, p. 45). Bentuk penyajian karya Tari Liuk Si Liri dapat dilihat dari tata hubungan karya tari dari awal hingga akhir. Ide awal didasari oleh garis lengkung tanaman pakis yang menjadi tanaman khas dari Suku Dayak Kayaan Mendalam, ditambah dengan norma yang

berlaku di masyarakat Dayak Kayaan bahwa para wanita yang beranjak dewasa diwajibkan untuk ditato bagian tubuhnya dengan menggunakan motif yang menyerupai tumbuhan pakis. Gerakan “liuk” digunakan sebagai dasar pengembangan koreografi yang diaplikasikan dalam tubuh penari (Chandra, 2020).

Aspek koreografi di bagi menjadi dua yaitu aspek pokok dan aspek pendukung, aspek pokok meliputi tenaga, ruang dan waktu dan aspek pendukung tari meliputi iringan, tata rias dan busana, serta tempat pementasan tari (Rizanti, 2016). Gerak yang hadir dalam karya ini menggunakan gerak repetisi yang dikombinasikan dengan penekanan tenaga, ruang dan waktu. Gerak dilakukan secara sederhana, namun terlihat menarik dan tidak berat. Proses pembuatan tari didasari dengan pengalaman, pemahaman dan pencarian khususnya saat mendalami informasi mengenai tato dari kebudayaan Suku Dayak Kayaan Mendalam. Motif tato yang dikenakan disebut motif *Tedak pako'*. Koreografer melihat dengan konsep keindahan pada pembuatan tato dimana tato mulai dibentuk dari sebuah titik yang ditarik garis, bisa saja dengan garis melengkung, lurus, zigzag, miring dan melingkar hingga dapat berujung pada kerucut. Garis-garis inilah yang ditransformasi oleh koreografer menjadi sebuah gerakan dalam tari (Chandra, 2020). Dalam motif *tedak pako'* sendiri terdapat bentuk garis melengkung, jelas, teratur dan tegas.

Gerak melengkung atau meliuk dihadirkan sebagai simbol keelokan para wanita Suku Dayak Kayaan Mendalam yang lembut dan eksotik. Gerak teratur dan tegas diaplikasikan oleh koreografer dalam gerak stakato dan ritme yang cepat. Gerakan yang digunakan dikombinasikan dengan gerak dasar Kalimantan yang mana berfokus pada gerakan liuk pada pergelangan tangan dan hentakan pada tumit kaki.

Tedak pako' sebagai motif tato yang digunakan para wanita Suku Dayak Kayaan Mendalam memiliki garis

lengkungan yang tegas dan tidak memiliki patahan dalam garisnya. Garis yang ada pada motif *Tedak pako'* berawal pada garis lengkung yang kemudian diteruskan menjadi garis lurus lalu kembali digaris lengkung dengan berlawanan arah yang membentuk huruf 'S'. Garis tersebut akan diubah menjadi sebuah gerak tari yang dikombinasikan dengan penekanan tenaga, ruang dan waktu. Garis membentuk lingkaran diberi tekanan pada tenaga dan waktu yang lambat, garis lurus memiliki tenaga yang ringan dan waktu yang cepat, sedangkan lingkaran akhir tetap diberikan tenaga dan waktu yang lambat (Chandra, 2020).

Gerak yang menjadi dasar berkembang seiring berjalannya proses penciptaan karya tari Liuk Si Liri. Sebagaimana koreografer katakan dalam wawancara sebagai berikut :

“Disini saya menggunakan tipe dramatik, fokusnya sama suasana eksotik wanita Suku Dayak itu”
(wawancara dengan Chandra, tanggal 17 Oktober 2020)

Koreografer menggunakan tipe tari dramatik yang berfokus pada setiap babak dan penekanan suasana eksotik dari wanita Suku Dayak Kayaan Mendalam. Pada akhir pertunjukan akan menggunakan tahap klimaks untuk menciptakan alur dramatik yang ingin disampaikan oleh koreografer.

Dalam mode penyajiannya, penata tari menggunakan penyajian simbolis – representasional. Simbol merupakan sebuah makna yang menjadi bagian terpenting dalam kehidupan masyarakat. Simbol yang dimaksud bukan hanya sekedar benda atau wujud namun lebih mengarah kepada sebuah interaksi yang ada didalam masyarakat sehingga menciptakan sebuah makna-makna ciri khas masyarakat. Simbol merupakan sebuah benda material, peristiwa, tindakan, ucapan, dan gerakan manusia yang menandai atau mewakili sesuatu yang telah diberi makna (Geertz dalam

Triyanto 2001:20). Simbolis yang dimaksud menghadirkan simbol-simbol dari motif tato khususnya motif *Tedak pako'* yang diwujudkan menjadi gerak dan komposisi tari. Mode representasional dihadirkan dalam wujud kegiatan para wanita Suku Dayak Kayaan Mendalam yang ditarikan oleh penari. Salah satu contoh yaitu metode *handtapping* yang menjadi cara penggambaran tato ditubuh para penari.

Pada babak awal, koreografer ingin menggambarkan bentuk lengkungan dari motif *Tedak pako'* yang menyerupai tanaman pakis. Gerak yang muncul dalam babak pertama ini lebih bersifat meliuk yang memunculkan nuansa eksotik perempuan suku Dayak Kayaan Mendalam. Gerak meliuk dilakukan pada bagian tangan, kaki, dan badan.

Pada babak kedua, koreografer menggambarkan tentang kebersamaan yang terlihat dalam motif *Tedak pako'*. Babak kedua berbeda dengan babak pertama terlihat dari penggunaan properti tali yang dikepang berwarna hitam, jingga dan kuning. Tali yang dikepang tersebut menggambarkan tanaman pakis yang tumbuh merapat satu sama lain dan akar yang menjalar kepermukaan tanah. Selain itu juga menyimbolkan kekuatan para perempuan Suku Dayak Kayaan Mendalam. Babak kedua ini koreografer seperti menggambarkan jiwa perempuan Dayak Kayaan Mendalam. Koreografer menambahkan properti lain berupa kain putih lebar sebagai kanvas yang berukuran 12m x 1.3m dengan menggabungkan seni lukis, tari dan teknik *shadowing*. Penari berada di balik kain untuk menggambar simbol 'S' melalui tari dan gambar. Oleh sebab itu Tari Liuk Si Liri ini dapat dikatakan sebagai karya kolaborasi antara seni tari, musik, dan lukis,

Iringan yang digunakan dalam karya ini ditampilkan dengan musik rekaman yang dibuat melalui aplikasi editing musik. Musik memiliki fungsi sebagai sarana atau media ritual, media hiburan, media ekspresi diri, media komunikasi, pengiring tari, dan sarana ekonomi (Muhammad Jazuli & Paranti, 2018). Musik sebagai pengiring tari

memiliki peran yang penting. Iringan tari yang digunakan dalam babak pertama tari Liuk Si Liri bersifat dinamis namun terkesan agung, karena babak pertama menonjolkan kecantikan perempuan Suku Dayak Kayaan Mendalam dengan bentuk gerak meliuk menyerupai bentuk tanaman pakis (Chandra, 2020).

Iringan tari pada babak kedua terkesan cepat dengan membangun suasana semi-klimaks. Musik ini mengiringi gerak penari saat memainkan properti tali yang dikepang sebagai simbol kesatuan dari tumbuhnya tanaman pakis dan kekuatan wanita Suku Dayak Kayaan Mendalam, sehingga bukan hanya memainkan tempo yang cepat, tetapi juga dengan tempo cepat-lambat dan tegas.

Musik yang dimainkan dalam babak ketiga terdengar berbeda dengan babak sebelumnya. Musik dimainkan dengan suasana mistis dan klimaks yang menggambarkan kegelapan yang ada pada arwah perempuan Dayak Kayaan Mendalam. Musik klimaks terwujud saat para penari telah bergerak melukis menghasilkan bentuk 'S' yang bertempo cepat.

Secara keseluruhan iringan tari dalam karya Liuk Si Liri menggunakan gaya perkusif dan imitatif. Gaya imitatif merupakan sebuah peniruan terhadap binatang atau alam yang mana pada musik ini berkaitan dengan alam Kalimantan. Instrumen yang dimainkan adalah Ketabung, Kanong satu, Kanong dua, Kacapi Rabab, Gong, Tetawak, dan Piano. Mengimbuhkan sedikit warna musik pendukung yaitu *layer* untuk mempertegas dan mengiring musik. Terakhir semua bagian iringan tari disusun secara dramatik dengan sedikit aksentuasi (Chandra, 2020)

Setting yang digunakan dalam karya tari Liuk Si Liri ini terlihat pada akhir babak, di mana didalam panggung terdapat kain putih berukuran 12m x 1.3m yang terbentang sepanjang panggung terletak di area *downstage*. Penari melukis kain putih menggunakan cat hitam membentuk simbol 'S' yang diambil dari bentuk tumbuhan pakis. Saat penari melukis di balik kain yang terlihat hanya

bayangan dari penari saja karena penempatan tata cahaya atau *lighting* yang berada di belakang panggung dan menembakan cahaya menghadap kursi penonton.

Selain *setting*, karya ini juga menggunakan properti untuk mendukung pertunjukan. Properti yang digunakan adalah tali panjang yang dikepang dari warna khas suku Dayak yaitu kuning, hitam, hijau dan jingga. Properti ini sebagai simbol ikatan yang kuat dari Suku Dayak Mendalam dan simbol bagaimana tumbuhan pakis tumbuh dalam satu kesatuan. Cat hitam yang digunakan untuk menggambarkan motif tato di akhir babak memiliki arti bahwa warna hitam akan menjadi penerangan saat arwah perempuan suku Dayak Kayaan Mendalam kebingungan dalam kematian hingga muncul sinar dari warna hitam tersebut menjadi penerang ke tempat peristirahatan para leluhurnya.

Bentuk tata rias dari penari memiliki riasan yang menggambarkan wanita suku Dayak Kayaan Mendalam, maka dari itu terlihat menggunakan rias cantik panggung. Tata rias rambut penari menggunakan model kepang ke atas. Bentuk kepangan rambut sama dengan bentuk kepangan tali yang menjadi properti tari. Rambut yang dikepang dapat menjadi pendukung dan mempertegas rasa kesatuan yang diangkat di dalam babak kedua karya tari Liuk Si Liri.

Perempuan Suku Dayak memiliki pakaian khas yang menggunakan rok panjang dan memiliki belahan di pinggir kanan. Koreografer menjadikan pakaian asli suku Dayak Kayaan Mendalam menjadi insprasi utama sehingga busana yang digunakan penari yaitu pakaian terusan rok panjang dengan belahan di samping kiri namun dimodifikasi secara modern untuk mendukung pengkaryaan agar lebih menarik dan mempermudah penari dalam melakukan gerakan. Warna busana didominasi warna merah dikombinasi warna hitam bertekstur brokat di area lengan penari.

Bentuk motif *Tedak pako* terlihat berada di daerah bagian bawah rok

dengan warna kuning, hitam, hijau dan jingga di bagian bawah motif *Tedak pako*'. Penari menggunakan anting-anting yang dibuat secara *handmade* menyerupai keunikan fisik wanita Suku Dayak Kayaan Mendalam yaitu telinga panjang. Anting anting ini menggunakan ring seperti gelang dengan warna kombinasi kuning, hitam, hijau dan biru. Warna-warna yang digunakan merupakan warna yang tidak sembarangan dipilih oleh koreografer karena warna-warna tersebut adalah ciri khas warna suku Dayak Kayaan Mendalam sebagai kerajinan, pakaian dan manik-manik Suku Dayak Kayaan Mendalam.

Tidak lupa tato yang menjadi fokus dalam karya tari Liuk Si Liri ini koreografer menambahkan cat surfor yang dilukis pada tangan dan kaki penari untuk menambah suasana wanita Suku Dayak Kayaan yang bermotif *tedak pako*'. Uniknya, penari menggunakan *face shield* saat tarian berlangsung karena memenuhi protokol kesehatan demi keamanan setiap individu yang terkait di dalam pengkaryaan ini seperti para penari, tim produksi hingga para dosen penguji. Bagian atas *face shield* juga dilukis dengan motif tato *Tedak pako*' menggunakan cat surfor.

Analisis Bentuk Gerak

Analisis bentuk gerak berdasarkan hasil dan proses gerak ditinjau dari prinsip bentuk gerak yaitu kesatuan, variasi, repetisi dan ulangan, transisi atau perpindahan, rangkaian dan klimaks (Syafriana et al., 2016). Gerak merupakan bagian terpenting dalam sebuah karya tari. Gerak dalam tari mampu mengungkapkan isi hati koreografer yang mana tidak bisa diungkapkan melalui sebuah kata. Gerak memiliki karakter yang berbeda pada setiap tariannya, karakter yang dimaksud ialah keras dan lembut sebuah gerak yang dilakukan. Karakter inilah yang dapat mengungkapkan karya yang ditampilkan. Dalam Tari Liuk Si Liri ini bentuk gerakannya memiliki karakter yang lembut. Dimana karakter lembut ini mengungkapkan atau menyimbolkan latar

belakang karya ini diciptakanya yakni wanita Suku Dayak Kayaan Mendalam yang menggunakan tato menunjukkan sisi setiap wanita memiliki kekuatannya tersendiri dan kebersamaan yang berasal dari tumbuhan pakis yang rapat, menjalar dan tumbuh bersama.

Koreografer menggunakan tiga metode dalam menciptakan gerak yaitu eksplorasi, improvisasi dan komposisi. Seni tari diciptakan dengan dasar gerak tubuh. Manusia dapat mengeksplorasi tubuhnya untuk dicipta menjadi sebuah karya tari. Kegiatan penciptaan karya tari ini sering disebut sebagai Koreografi (Aprilina, 2014). Koreografer memulai menciptakan gerak dengan menggunakan metode eksplorasi dimana eksplorasi tersebut dikombinasikan dengan pengembangan gerak dasar Kalimantan seperti meliuk pada pergelangan tangan dan salah satu kaki menusuk ke arah bumi. Kombinasi tersebut dieksplorasi dengan gerak mengalun dan stakato disertai variasi posisi sedang, tinggi dan rendah. Gerak meliuk sendiri dapat dilakukan pada bagian tubuh seperti leher, tangan, kaki dan torso. Gerak dasar dari Kalimantan yang diambil oleh koreografer berupa *ngujaa'*, *lemako*, *sebib*, *ngujaa'/ngujo'*, *suhur*, dan *neguk/seguk*. Setelah melakukan eksplorasi dilanjutkan pada tahap improvisasi. Gerakan dasar yang telah digerakan dengan variasi level, posisi dan lainnya akan digerakkan secara menyeluruh dan bebas hingga mendapat gerakan yang dikira cocok untuk ditarikan dalam sebuah pertunjukan. Selain itu adalah tahap komposisi, koreografer mulai mencari komposisi yang baik dan menarik yang akan digunakan dalam pertunjukan. Proses komposisi juga menggunakan beberapa variasi seperti level, canon dan penggunaan bentuk simetris dan asimetris.

Bentuk komposisi yang tercipta dari kebudayaan Indonesia juga tak diragukan lagi memiliki berbagai bentuk komposisi dan berbagai arti didalamnya. Pada karya tari ini terlihat bentuk komposisi berfokus pada bentuk melingkar yang bertujuan sebagai bentuk ritual menghadirkan nenek moyang yang

akan ditampilkan dalam karya tari ini. Gerak dan improvisasi karya tari Liuk Si Liri menekankan gerakan repetisi. Gerak repetisi yang ditarikan akan dikombinasikan dengan unsur tenaga, waktu dan ruang. Karya tari ini memiliki citra khas tarian Kalimantan yang terlihat pada gerakan tangan dan dan hentakan kaki yang sering digunakan dalam tari Kalimantan. Gerak yang diambil menjadi dasar pembuatan gerak tari dalam karya Liuk Si Liri ini berfokus pada gerakan meliuk yang diambil dari huruf 'S' dimana huruf tersebut merupakan motif *Tedak pako*' yang diangkat dalam karya tari ini.

Pada babak awal, koreografer menghadirkan titik fokus berupa fokus *on one, two and three*. Perubahan titik fokus disertai dengan perpecahan posisi sebelumnya menjadi posisi yang baru. Setiap fokus yang digunakan memiliki tujuannya masing-masing seperti contoh dalam babak pertama yang menggunakan perpecahan menjadi *focus on three* yang menggambarkan aktivitas sehari-hari perempuan Suku Dayak Kayaan Mendalam. Babak kedua berfokus pada komposisi 'X' dan '+'. Komposisi ini akan terlihat dari atas seperti daun tumbuhan pakis. Babak ketiga difokuskan menjadi komposisi sejajar melebar mengikuti arah setting kain. Dalam komposisi di belakang kain koreografer menciptakan bayangan besar dan kecil dari jarak antar penari ditambah dengan variasi *canon* yang membentuk keselarasan dan harmonis dalam babak ketiga (Chandra, 2020).

Analisis Penari

Analisis penari yang dibahas meliputi jumlah penari, jenis kelamin dan postur tubuh penari. Hal ini sangat mempengaruhi visual dan hasil akhir sebuah pertunjukan tari. Ditambah dengan jumlah penari, jenis kelamin dan postur tubuh menjadi sebuah makna dalam karya tari yang dapat mendukung suksesnya sebuah koreografer yang mengobjektifkan pandangannya kepada penonton.

Analisis jumlah penari termasuk dalam analisis koreografis yang cukup penting. Penentuan jumlah penari dalam

suatu kelompok dapat diidentifikasi sebagai koreografi atau komposisi kelompok kecil dan komposisi kelompok besar (Hadi, 2007). Tari Liuk Si Liri merupakan tari kelompok kecil dengan jumlah penari 5 orang. Kelima orang ini menyimbolkan jumlah jari tangan maupun kaki.

Jika dilihat dari jenis kelamin dan postur tubuh, penari dalam tari Liuk Si Liri berjenis kelamin perempuan dan memiliki tubuh ramping. Tentunya jenis kelamin dan postur tubuh yang dipilih oleh koreografer memiliki alasannya tersendiri. Berdasarkan pada latar belakang Suku Dayak Kayaan Mendalam yang mewajibkan para wanita untuk ditato, maka dalam karya ini para penari semuanya perempuan. Penata tari memilih postur tubuh yang ramping untuk mendukung karya tari khususnya saat membuat lekukan huruf 'S'.

Dalam memilih jenis kelamin dan postur tubuh penari didasari secara tekstual dan kontekstual yang mendukung dalam pengkaryaan. Dalam buku yang ditulis oleh Y. Sumandiyo Hadi, kajian tekstual merupakan fenomena tari yang dipandang sebagai bentuk fisik yang dapat dibaca, ditelaah atau dianalisis sesuai dengan konsep pemahamannya. Sedangkan kajian kontekstual merupakan fenomena seni yang dipandang dengan konteks disiplin ilmu lain (2007). Secara tekstual, dalam Tari Liuk Si Liri tidak ada peraturan ataupun pembakuan sebuah karya harus menampilkan berapa penari atau postur seperti apa, kembali kepada keputusan koreografer yang memilih untuk mendukung visual, konsep dan penyampaian arti sebuah karya. Sedangkan secara kontekstual, karya tari ini memiliki latar belakang dalam pemilihan jenis kelamin dan postur tubuh setiap penari. Mengangkat sebuah motif kebudayaan dari Suku Dayak Kayaan Mendalam berupa motif *tedak pako*' menyerupai huruf 'S' yang mana motif ini merupakan motif tato yang mewajibkan para wanita yang beranjak dewasa harus ditato pada bagian tubuhnya seperti tangan dan kaki. Maka dari itu secara konseptual jenis kelamin penari dalam tari

ini adalah perempuan dan postur tubuh yang harus ramping dan sama tinggi guna mendukung penggambaran motif *tedak pako* yang menyerupai huruf 'S'

Analisis Hubungan Gerak Dengan Musik Tari

Tari dan musik sangat berhubungan erat antara satu dan lainnya. Dari jaman prasejarah hingga sekarang dapat dikatakan dimana ada tari pasti ada musik sebagai pengiringnya. Musik di dalam tari bukan hanya sebagai iringan tetapi musik sebagai partner yang tidak boleh ditinggalkan (Soedarsono, 1986). Dalam pertunjukan tari Liuk Si Liri, musik merupakan sebuah komponen penting yang dapat memberikan kesan suasana yang lebih baik dibandingkan tidak digunakannya musik. Tari Liuk Si Liri sebagai mana diketahui merupakan sebuah karya tari simbolis yang berfokus kepada arti sebuah simbol tato motif *Tedak pako*. Musik mengiringi dan mendukung suasana dalam setiap babak sehingga dapat dibedakan setiap babakannya. Dalam karya tari ini lebih berfokus kepada musik sebagai partner gerak yang tidak dapat dipisahkan oleh gerak tari yang dimainkan.

Hubungan Musik dengan Tari Liuk Si Liri pada Babak Pertama

Musik diawali dengan suara Kacapi Rebab, Gong dan Piano. Pada bagian ini menceritakan kecantikan para wanita Suku Dayak Kayaan Mendalam yang diaplikasikan melalui gerak-gerak liuk dan postur tubuh penarinya. Pada awalan ini musik dengan alat musik yang telah disebut sebelumnya dibunyikan selama satu kali delapan (1x8). Satu kali delapan (1x8) selanjutnya dengan musik yang sama dilakukan dengan gerakan tangan kiri yang meliuk yang digerakan oleh penari yang berada diposisi 'V' kiri. Satu kali delapan (1x8) selanjutnya dilanjutkan dengan menggerakkan tangan kanan secara meliuk yang dilakukan oleh penari yang berada diposisi 'V' kanan. Dua kali delapan (2x8) selanjutnya kedua tangan kanan kiri bersama meliuk dengan satu kali delapan (1x8) dilakukan oleh 3

penari depan saja dan satu kali delapan (1x8) selanjutnya di lakukan secara bersamaan. Awal gerakan bersamaan dengan musik Kacapi Rebab, Gong dan Piano penari hanya meliukkan tangannya dengan posisi rendah di titik fokus belakang kiri. Berikutnya saat posisi terpecah menjadi dua fokus yang mana satu penari bergerak menuju titik fokus kanan depan dengan posisi tinggi musik mengalami perubahan ritme. Pada hitungan satu kali delapan (1x8) satu penari berdiri dan satu kali delapan (1x8) selanjutnya penari tersebut berpindah ke posisi kanan panggung hingga menjadi fokus *two on point*. Keseluruhan musik ini terhitung sepuluh kali delapan (10x8).

Perubahan suasana musik terlihat saat alat musik Kanong ditambahkan dan dibagi menjadi dua suara yang memberikan suasana cantik pada bagian ini. Saat semua penari pada posisi berdiri saat itu musik kanong muncul yang memberikan lebih banyak adrenalin di babak pertama ini. Gerakan tari yang ditarikan mengikuti alunan musik yang disajikan. Secara keseluruhan saat musik Kanong ditambahkan adalah dua belas kali delapan (12x8). Saat penari menghadap belakang alat musik Ketabung ditambahkan dengan jumlah hitungan tujuh kali delapan (7x8). Penari menari dengan berdiri tidak ada lagi posisi duduk. Pada hitungan tujuh kali delapan ditambah satu kali empat (7x8 + 1x4) selanjutnya ditambahkan alat musik Tetawak yang memberikan suasana berbeda dari sebelumnya. Tetawak ini membuat hentakan-hentakan dalam musik cukup terlihat sehingga gerakan yang ditampilkan juga memiliki volume hentakan yang cukup besar. Lima kali delapan (5x8) berikutnya hanya alat musik Ketabung, Kanong satu, Kanong dua dan Gong saja yang bermain. Sehingga alunan *beat* dari Piano hilang, gerakan para penari berubah mengikuti musik dengan gerak-gerak meliuk dari tangan yang halus. Pada hitungan satu kali delapan (1x8) selanjutnya hanya Gong yang bermain namun gerak dari penari masih tetap sama dengan gerakan yang sebelumnya.

Selanjutnya hitungan empat kali delapan (4x8) menambahkan alat musik Piano namun dengan halus berbeda dengan yang sebelumnya. Para penari menarikannya dengan struktur yang rapi dari segi postur, posisi dan gerak selaras dengan musik yang dimainkan. Pada hitungan satu kali delapan (1x8) selanjutnya dengan alat musik yang sama namun Piano dimainkan dengan tekanan-tekanan yang semakin terlihat dibandingkan sebelumnya. Hingga akhir seluruh musik yang ada dimainkan dengan kecepatan yang semakin naik.

Hubungan Musik dengan Tari Liuk Si Liri pada Babak Kedua

Suasana musik terlihat jelas berbeda dengan babak yang pertama. Berbicara mengenai kebersamaan para wanita Suku Dayak Kayaan yang membuat musik memiliki suasana yang dramatik menuju klimaks. Berfokus pada suara vocal terdengar "A" yang didukung oleh Ketabung, Kanong, Piano, Kecapi Rebab, Tetawa dan Gong, membuat musik terkesan dramatic selama hitungan delapan kali delapan (8x8). Gerak tari tidak lagi menggunakan liukan ditangan. Dengan volume gerak besar dan loncatan besar yang diberikan pada babak ini memberikan suasana kekuatan kebersamaan wanita Suku Dayak Kayaan yang terlihat. Tiga kali delapan (3x8) selanjutnya adalah dengan tempo yang sama namun menghilangkan suara vokal. Selanjutnya, sepuluh kali delapan (10x8) menghilangkan tempo dari Piano yang digantikan oleh Kanong. Gerak dalam musik ini ditarikan oleh empat penari sedangkan satu penari lainnya keluar panggung.

Selanjutnya, hitungan empat belas kali delapan (14x8) hanya musik Kanong saja yang bermain namun tidak menghilangkan tempo musiknya. Dalam empat belas kali delapan musik Kanong ini, satu kali delapan pertama satu penari yang keluar masuk kembali dibelakang baris diagonal penari lainnya lalu tiga belas kali delapan lainnya penari berada pada posisi melingkar hingga keempat penari lainnya keluar melalui pintu

sebelah kiri panggung sehingga tinggal satu penari yang berada dipanggung. Tempo musik berubah menjadi tempo lambat dengan instrument Ketabung, Kanong, Gong dan Piano yang menambah suasana dramatis.

Hubungan Musik dengan Tari Liuk Si Liri pada Babak Ketiga

Babak ketiga diawali dengan pencahayaan *blackout* dengan hitungan empat kali delapan (4x8) yang diiringi instrumen Ketabung, Kanong satu, Kanong dua, Kecapi Rabab, Gong, Tetawak dan Piano. Setelah itu, tempo berubah menjadi ketukan yang cepat dengan hitungan tiga kali delapan (3x8). Menuju pada babak dimana penari berada di belakang kain putih besar dengan instrumen Piano dua kali delapan (2x8). Saat cahaya dipancarkan pada kain putih, musik mengalami perubahan tempo, instrumen dan suasana yang terdiri dari empat puluh empat kali delapan (44x8) dengan instrumen musik hanya menggunakan Ketabung, Kanong Satu, Kanong Dua dan Gong ditambah suara vokal. Terjadi beberapa perubahan gerak yaitu pada hitungan tiga belas kali delapan (13x8) satu penari muncul dengan bayangan. Hitungan lima kali delapan (5x8) selanjutnya bayangan satu penari tersebut menjemput bayangan keempat penari untuk masuk ke tengah-tengah kain. Hitungan dua puluh enam kali delapan (26x8) selanjutnya mulailah para bayangan melakukan gerak-gerak yang berfokus pada bayangan tersebut. Pada hitungan satu kali delapan (1x8) selanjutnya mengalami perubahan tempo yang diawali dengan instrument Ketabung, Kanong satu, Kanong dan Gong namun ditambahkan instrumen Tetawak dan Piano untuk membantu mengangkat suasana. Hitungan lima kali delapan (5x8) selanjutnya tempo semakin cepat. Sepuluh kali delapan (10x8) selanjutnya tempo musik semakin meluap-luap dengan menggunakan instrumen Kanong Satu, Kanong Dua, Tetawak dan Piano. Satu kali delapan (1x8) selanjutnya menggunakan instrumen yang sama dengan tempo yang

cepat. Delapan kali delapan (8x8) selanjutnya menggunakan instrumen Ketabung, Kanong Satu, Kanong Dua, Tetawak, Kecapi Rebab, Gong dan Piano. Perubahan terjadi kembali pada instrumen yang digunakan pada hitungan satu kali delapan selanjutnya yaitu menggunakan instrumen Kanong Satu, Kanong Dua, Kecapi Rebab dan Tetawak. Seluruh instrumen dibunyikan dengan tempo cepat ditambah suara vocal pada bagian akhir. Gerakan bayang-bayang penari selaras dengan tempo instrumen dengan gerak meliuk membentuk huruf 'S' pada kain menambah suasana mistis.

Analisis Perlengkapan Tari

Menurut Soedarsono, tari memiliki elemen-elemen komposisi yaitu gerak tari, desain lantai, desain atas, musik, desain dramatik, dinamika, koreografi kelompok, tema, dan perlengkapan-perengkapan (Soedarsono, 1986)

Tata rias berperan penting dalam membentuk efek wajah penari yang diinginkan ketika lampu panggung menyinari (Hidajat, 2006). Suku Dayak Kayaan Mendalam tidak memiliki riasan yang ditentukan, sehingga penari menggunakan riasan wajah natural panggung yang memancarkan kesederhaan dari perempuan Suku Dayak Kayaan Mendalam. Tata rias rambut dari penari memiliki filosofi yang berarti. Penari menggunakan teknik kepangan rambut yang dikuncir menjadi satu. Teknik kepangan memiliki filosofi yaitu kesatuan dari perempuan Suku Dayak Kayaan Mendalam. Lebih dari itu penulis melihat adanya persamaan bentuk dari tanaman pakis yang menjalar dan berdempet. Sama halnya dengan kepangan rambut yang dililit antara satu dan lainnya membentuk satu kesatuan.

Perempuan Suku Dayak Kayaan Mendalam memiliki gaya pakaian khas berupa rok panjang hingga mata kaki yang memiliki belahan di sebelah kanan. Bagian atas dari pinggang hingga leher tidak menggunakan apapun. Pakaian berupa rok tersebut menjadi inspirasi bagi penata busana Tari Liuk Si Liri. Kostum

Tari Liuk Si Liri menggunakan terusan panjang hingga mata kaki yang dari luar terlihat memiliki belahan. Bagian bawah yang memiliki belahan di sebelah kiri tersebut dimodifikasi untuk kebutuhan kenyamanan dalam bergerak, pada bagian bawah sebelah kiri memiliki belahan yang dari luar tidak terlihat. Keseluruhan dari modifikasi rok tersebut memiliki dua belahan yang hanya bagian kanan yang terlihat. Keseluruhan rok berwarna merah menyala. Bagian lengan berbahan brokat. Sabuk berwarna perak yang menyatu pada rok yang dikenakan pada bagian pinggang. Perpaduan warna merah, brokat hitam dan perak tersebut memiliki kesan manis yang berani terpancar dari kostum tersebut. Pada bagian bawah depan rok terdapat bentuk 'S' serta warna-warna pada bagian paling bawah berupa warna merah, kuning, hijau dan biru. Warna-warna tersebut merupakan ciri khas Suku Dayak.

Aksesoris lain yang digunakan untuk mendukung pertunjukan antara lain anting-anting yang terinspirasi dari perempuan Suku Dayak Kayaan Mendalam yang mana memiliki telinga yang panjang menjadi standar kecantikan perempuan Suku Dayak Kayaan Mendalam. Anting-anting tersebut dibuat dari ring yang dililit tali berwarna merah, kuning, hijau, biru dan hitam. Selain itu, penari menggunakan aksesoris leher yang biasanya digunakan oleh penari-penari Dayak saat pertunjukan dengan warna-warna khas Suku Dayak. Tarian ini juga membicarakan tentang tato yang digunakan oleh perempuan Suku Dayak Kayaan Mendalam. Maka dari itu, penari-penari dilumuri tato khas Kalimantan yang diukir di sepanjang kaki dan tangan penari menggunakan cat surfor.

Karya ini dipertunjukkan di panggung Harmoni Universitas Universal. Panggung yang digunakan berbentuk *proscenium stage*. Properti yang digunakan adalah tali kepang panjang yang berwarna hitam, hijau, kuning, dan jingga. Properti memiliki arti kesatuan dari Suku Dayak Kayaan Mendalam. Bentuk kepangan pada tali sama seperti kepangan rambut yang memiliki arti

tumbuhan pakis yang tumbuh menjalar dan berdempet. Tali ini diikat di kaki penari saat penampilan memiliki makna perempuan Suku Dayak Kayaan memiliki kesatuan yang terikat satu sama lainnya.

Setting panggung menggunakan kain putih yang dibentang sepanjang panggung *proscenium stage*. *Lighting* menggunakan lampu yang ditembak dari belakang yang dipancarkan ke depan kursi penonton, sehingga terlihat bayangan dari para penari. Tata cahaya panggung menggunakan kombinasi warna seperti merah, biru, hijau, general dan *blackout* disesuaikan dengan suasana yang dibangun.

Analisis Dramatik

Struktur dramatik dalam suatu pertunjukan tari merupakan suatu hal yang penting sama halnya dengan musik. Tanpa adanya unsur dramatik di dalamnya, pertunjukan terasa hampa.

Tari Liuk Si Liri memiliki struktur dramatik kerucut tunggal. Babak pertama menggambarkan motif *Tedak pako'* dengan liukan-liukan tangan diiringi musik tempo sedang yang memberikan kesan manis di dalam karya ini. Pertengahan babak pertama mulai terlihat perbedaan tempo yang lebih cepat memberi kesan semangat dengan gerak liuk yang lebih besar. Ditambah dengan suara Gong yang berbunyi menambah suasana elegan muncul di babak ini. Gerak, musik dan suasana memancarkan kecantikan perempuan Suku Dayak Kayaan Mendalam.

Terlihat perbedaan suasana pada babak pertama dan kedua. Visualisasi gerak yang tegas membuat perbedaan terjadi. Babak kedua muncul properti yaitu tali kepang lalu diikat dikaki. Penonton dapat merasa kesatuan yang terjalin antar para penari saat bergerak menari dengan menyampaikan pesan. Tersampaikan bahwasanya perempuan Suku Dayak Kayaan Mendalam memiliki jalinan ikatan yang kuat antar satu dengan yang lainnya. Struktur dramatik semakin naik dengan instrumen musik yang dimainkan.

Klimaks bisa dirasakan dalam babak ketiga ini dengan musik tempo sangat cepat berbeda dengan babak pertama serta gerak-gerak yang cepat dan meluap-luap saat menggambar motif *Tedak pako'*. Ditambah dengan suasana mistis yang terasa karena babak ketiga ini menceritakan motif *Tedak pako'* yang berwarna hitam akan menjadi lentera bagi para leluhur saat meninggal nanti ke tempat yang baik.

SIMPULAN

Tari Liuk Si Liri tercipta dari latar belakang koreografer yang mempunyai darah Kalimantan dan tertarik untuk mengangkat kebudayaan perempuan Suku Dayak Kayaan Mendalam menjadi Tugas Akhir koreografer. Tari Liuk Si Liri termasuk tipe tari simbolik. Berfokus kepada tato yang digunakan oleh perempuan Suku Dayak Kayaan Mendalam berupa motif *Tedak pako'* menyerupai tumbuhan pakis yang jika dilihat secara dalam memiliki arti yang luar biasa. Koreografer mengungkapkan arti motif *Tedak pako'* ini dalam tiga babak yaitu pada babak pertama menceritakan tentang kecantikan paras para wanita Suku Dayak Kayaan Mendalam yang terpancar dari diri mereka. Kostum terinspirasi dari pakaian khas wanita Suku Dayak Kayaan Mendalam yang cantik dan mendukung tema yang dibawakan. Babak kedua menceritakan persatuan dan kesatuan wanita Suku Dayak Kayaan Mendalam yang sangat erat ditambah dengan properti yang muncul berupa tali kepang dengan berbagai macam warna khas Kalimantan yang menggambarkan bagaimana erat dan saling terikatnya para wanita Suku Dayak Kayaan Mendalam. Babak ketiga berbeda dengan babak kedua dan pertama yang menjadi klimaks dari tarian ini. Menceritakan tentang motif *Tedak pako'* yang menjadi lentera bagi para leluhur saat meninggal ke tempat yang lebih baik lagi. Pada babak ketiga ini hadir properti kain yang terbentang lebar berukuran 12m x 2,5m yang menjadi kanvas para penari untuk menggambar motif *Tedak pako'*. Musik dalam tari Liuk Si Liri ini memiliki beberapa instrumen

yang menambah suasana dramatisnya yaitu Ketabung, Kanong satu, Kanong dua, Gong, Tetawak, Kacapi Rabab, dan piano.

DAFTAR PUSTAKA

- Chandra, C. A. (2020). *Tugas Akhir Karya Tari Liuk Si Liri*. Universitas Universal Batam.
- Hadi, Y. S. (2007). *Kajian Tari Teks dan Konteks*. Pustaka Book Publisher.
- Jazuli, M. (2016). *Peta Dunia Seni Tari*. CV Farishma Indonesia.
- Jazuli, Muhammad, & Paranti, L. (2018). *Tari dan Musik Tradisional Jawa Tengah: Sebuah Konservasi Seni Budaya Bangsa*. CV Farishma Indonesia.
- Marety, D. (2016). *Analisis Simbol Dan Makna Pada Tari Gaplek Karya Mas Nanu Muda*. Universitas Pendidikan Indonesia.
- Rohidi, T. R. (2011). *Metodologi Penelitian Seni*. Cipta Prima Nusantara.
- Soedarsono. (1986). *Elemen-Elemen Dasar Komposisi Tari*. Legaligo.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. Alfa Beta.
- Syafriana, R., Supadmi, T., & Fitri, A. (2016). Analisis Bentuk Gerak Tari Kreasi Geunta Pada Sanggar Seulaweuet. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Program Studi Pendidikan Seni Drama, Tari Dan Musik*, 1(2), 126–130.
- Zairani, E. S., & Cahyono, A. (2020). Koreografi dan Fungsi Tari Gagrak Maritim Di Kampung Seni Kota Tegal. *Jurnal Seni Tari*, 2(9), 160–174.